

Implementation of Milieu Teaching: Improving Receptive and Expressive Language Skills in Early Childhood with Language Delay

Implementasi Milieu Teaching: Meningkatkan Kemampuan Bahasa Reseptif dan Ekspresif Anak Usia Dini yang Mengalami Keterlambatan Bahasa

Meydina Muharramah Putri Diliyanty¹

¹Program Studi Magister Psikologi Profesi, Fakultas Psikologi
Universitas Airlangga, Indonesia
Email: meydina.muharramah.putri-2022@psikologi.unair.ac.id

Endah Mastuti²

²Program Studi Magister Psikologi Profesi, Fakultas Psikologi
Universitas Airlangga, Indonesia
Email: endah.mastuti@psikologi.unair.ac.id

Correspondence:

Meydina Muharramah Putri Diliyanty

Program Studi Magister Psikologi Profesi, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Indonesia
Email: meydina.muharramah.putri-2022@psikologi.unair.ac.id

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of the implementation of the milieu teaching approach as an intervention to improve receptive and expressive language skills in early childhood experiencing language delays. The research design used a single-case experimental design. The subject of this study was a boy aged 4 years and 11 months who had a delay in language development. Data were collected through various assessments (interviews, observations, and formal psychological tests). The results showed that there were significant changes in expressive and receptive language skills after being given milieu teaching through A-B-A analysis. This means that milieu teaching is effective in improving the language skills of early childhood experiencing language delays. The practical implication is the importance of the role of parents in providing appropriate and consistent stimuli to children, as well as the importance of awareness of the influence of the environment on learning.

Keyword: early childhood, language development, milieu teaching

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas implementasi pendekatan *milieu teaching* sebagai intervensi untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak usia dini yang mengalami keterlambatan bahasa. Desain penelitian menggunakan desain eksperimen kasus tunggal. Subjek penelitian ini adalah anak laki-laki berusia 4 tahun 11 bulan yang memiliki keterlambatan dalam perkembangan bahasa. Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai asesmen (wawancara, observasi, dan tes formal psikologi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perubahan yang signifikan dalam kemampuan bahasa ekspresif dan reseptif setelah diberikan *milieu teaching* melalui analisis A-B-A. Artinya, *milieu teaching* efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini yang mengalami keterlambatan bahasa. Implikasi praktisnya adalah pentingnya peran orang tua dalam memberikan stimulus yang sesuai dan konsisten kepada anak, serta pentingnya kesadaran akan pengaruh lingkungan dalam pembelajaran.

Kata Kunci: anak usia dini, perkembangan bahasa, *milieu teaching*

Copyright (c) 2024 Meydina Muharramah Putri Diliyanty & Endah Mastuti

Received 2024-02-07

Revised 2024-03-10

Accepted 2024-05-21



LATAR BELAKANG

Perkembangan anak usia dini (*early childhood* atau usia pra-sekolah) merupakan paling krusial sepanjang perjalanan hidup manusia. Walaupun periode usia dini bukanlah periode akhir perkembangan manusia, usia ini dianggap usia emas (*golden age*) (Fitriani dkk., 2021; Harefa dkk., 2022; Ramadhan dkk., 2022) karena menjadi fondasi untuk perkembangan di masa depan (UNICEF, 2022) Sehingga mengoptimalkan fase ini menjadi penting. Salah satunya adalah mengoptimalkan perkembangan bahasa. Bahasa merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini. American Speech Language Hearing menyebutkan bahwa bahasa melibatkan pemahaman dan/atau penggunaan sistem simbol komunikasi tertulis (misalnya, membaca dan menulis) dan/atau lisan (asha.org).

Santrock (2019), perkembangan bahasa anak usia dini jika dilihat dari komponen bahasa ialah (a) tahapan pemahaman fonologi dan morfologi, pada usia tiga tahun, anak sudah dapat menghasilkan semua bunyi vokal dan sebagian besar bunyi konsonan. Anak-anak meningkatkan pemahaman mereka tentang sistem dalam bahasa. Perihal fonologi, sebagian besar menjadi lebih peka terhadap bahasa lisan dan dalam konteks morfologi, anak-anak mulai memahami aturan morfologi; (b) tahapan perubahan sintaksis dan semantik, anak-anak pra-sekolah mempelajari dan menerapkan aturan sintaksis dan bagaimana kata-kata harus diurutkan. Dari segi semantik, perkembangan kosa kata meningkat drastis pada masa anak usia dini; dan (c) keterampilan pragmatik, kemajuan percakapan anak meningkat, mereka meningkatkan kepekaan mereka terhadap kebutuhan orang lain dalam percakapan, dan belajar mengubah gaya bicara mereka agar sesuai dengan situasi. Selain itu, perkembangan bahasa anak usia dini juga terbagi menjadi dua, perkembangan bahasa reseptif dan ekspresif (Scharf dkk., 2016). Pemahaman tentang tahapan perkembangan bahasa ini penting untuk mengidentifikasi kemungkinan adanya keterlambatan bahasa. Secara umum, ketika anak-anak menunjukkan kesulitan dalam bicara atau bahasa, artinya tahapan perkembangan bahasanya berada di bawah teman-temannya sebayanya (Gleason & Ratner, 2023; Ratner & Eaton, 2023)

Berbagai faktor seperti genetik (Mountford dkk., 2022), pendengaran (Carew & Flynn, 2022), kognitif (Weinert, 2022), bertumbuh di multilingualisme (Peña dkk., 2022), dan interaksi antara orangtua dan anak (Levickis dkk., 2022) dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak usia dini. Keterlambatan perkembangan bahasa pada anak usia dini dapat memberikan konsekuensi jangka panjang, termasuk menjadi siswa dengan ketidakmampuan belajar di masa depan (Ratner & Eaton, 2023). Stimulus lingkungan atau rangsangan menjadi penting untuk diberikan untuk meningkatkan perkembangan anak usia dini (Humaedi dkk., 2021; Wulandari & Purwanta, 2020).

Salah satu pendekatan intervensi berbasis lingkungan yang dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak ialah "Milleu Teaching" yang dipelopori oleh Hart dan Roger Warren kemudian diperluas penelitiannya oleh Alpert dan Kaiser (Peterson, 2004). Pendekatan ini dianggap efektif

untuk mendorong kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak di lingkungan yang lebih alami khususnya bagi anak yang mengalami keterlambatan bahasa (Merdiasi dkk., 2017; Roberts & Kaiser, 2015). Hanya saja penelitian perihal *milleu teaching* masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana implementasi *milleu teaching* dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak usia dini yang mengalami keterlambatan bahasa.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen kasus tunggal (*single-case experimental design*). Menurut Byiers (2019) desain penelitian ini memberikan bukti kuat mengenai efektivitas intervensi dengan menggunakan pengukuran berulang dan sangat berguna untuk populasi kecil biasanya hanya melibatkan satu peserta guna mempelajari perubahan perilaku. Desain ini melibatkan beberapa pengamatan terhadap satu individu, perilaku target dari satu individu ditetapkan dari waktu ke waktu dan disebut sebagai perilaku dasar. Perilaku dasar dinilai (*baseline A*), perlakuan diberikan (*treatment B*), dan kemudian perlakuan tersebut dicabut (*treatment A*) (Creswell & Creswell, 2018).

Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan seorang anak laki-laki berusia 4 tahun 11 bulan dan Ibu sebagai pendukung utama dalam penelitian ini. Subjek berinisial SUBJEK merupakan siswa di salah satu TK swasta di Surabaya yang memiliki keterlambatan dalam perkembangan reseptif dan ekspresif dengan karakteristik sebagai berikut (a) kesulitan dalam menyebut dan melafalkan kata atau kalimat dengan tepat, terutama dalam pengucapan huruf konsonan yang masih kurang jelas. Subjek lebih baik dalam melafalkan huruf vokal; (b) perkembangan bicara subjek lebih lambat dibandingkan dengan kakak-kakak sebelumnya di usia yang sama serta usia teman sebayanya; (c) keterbatasan dalam penggunaan kosa kata; (d) kesulitan dalam menyampaikan keinginan, pikiran, dan perasaannya secara verbal; (e) keterbatasan dalam menyebutkan kata lebih dari dua; dan (d) kesulitan dalam memahami instruksi yang lebih dari satu.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan berbagai asesmen di antaranya wawancara semi terstruktur, observasi *narrative running recording* dan *behavioral checklist*, tes formal psikologi yakni DDTK, Tes IQ Binet, dan VSMS. Wawancara dilakukan kepada wali kelas dan Ibu untuk mengetahui proses belajar, riwayat keluarga, riwayat perkembangan dan bagaimana cara subjek berkomunikasi di sekolah maupun di rumah. Selanjutnya, observasi dilakukan dengan teknik *narrative running recording* sebagai data untuk menghitung PCC dan MLU, dan teknik *behavioral checklist* mengacu pada aitem perkembangan bahasa Scharf dkk (2016) untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif ditinjau dari usia perkembangan bahasa baik di sekolah maupun di rumah.

Selanjutnya alat tes Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) oleh (Departemen Kesehatan RI, 2012) untuk mengetahui perkembangan subjek apakah sudah sesuai dengan tahapan perkembangan pada usianya atau belum. Test IQ Binet untuk mengetahui gambaran taraf kecerdasan subjek, dan terakhir *Vineland Social Maturity Scale* (VSMS) untuk mengetahui gambaran perkembangan sosial dan kemandirian khususnya berkaitan dengan komunikasi.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian dengan desain *single-case*, menggunakan grafik garis untuk pengamat awal dan perlakuan yang terdiri dari waktu/sesi dan perilaku target (Creswell & Creswell, 2018). Peneliti memplot setiap titik data secara pada grafik dan menghubungkan titik-titik data dengan garis.

Rancangan Intervensi

Intervensi yang digunakan adalah pendekatan “*Milieu teaching*” yang dipelopori oleh Hart dan Roger Warren kemudian diperluas penelitiannya oleh Alperth dan Kaiser (Peterson, 2004). Pendekatan ini merupakan prosedur pengajaran yang naturalistik dan berbasis percakapan, yang memanfaatkan minat anak terhadap lingkungan untuk meningkatkan kemampuan komunikasinya, khususnya bagi anak yang mengalami permasalahan dalam perkembangan bahasa nya.

Terdapat tiga komponen dalam model pendekatan intervensi ini: (1) *Environmental Arrangement*, penataan lingkungan bertujuan untuk memfasilitasi proses berbahasa anak dan pengajarannya. Agar anak mau terlibat dengan lingkungannya, perlu menyiapkan situasi di mana anak lebih cenderung menggunakan bahasa. Misalnya menyediakan mainan atau benda menarik lainnya dalam situasi ini untuk membuat anak mengungkapkan permintaan mainan atau benda tersebut secara verbal. Bagian penting lainnya dari penataan lingkungan adalah perlu menyediakan lingkungan afektif yang optimal bagi anak yakni menjaga interaksi dan memberikan penguatan terhadap anak; (2) *Responsive Interaction Techniques*, teknik-teknik ini termasuk mengikuti petunjuk anak, mengambil giliran, memberikan deskriptif pernyataan, meniru verbalisasi anak, dan memperluas pernyataan yang sebelumnya dibuat anak; (3) *Milieu Teaching Procedures*, prosedur pengajaran lingkungan meliputi (a) *modeling*, memberikan contoh yang benar (misalnya, anak sedang bermain truk pemadam kebakaran, maka katakan “itu truk pemadam kebakaran”. Jika anak merespons dengan benar, berikan pujian atau objek yang diminati; (b) *mand-modeling*, memberikan perintah, atau memodelkan suatu

respons dari anak. *Manding* melibatkan permintaan respons verbal dari anak (misalnya, “kamu mau apa?” “coba gunakan kata-kata”). Jika anak merespons dengan benar, berikan pujian atau objek yang diminati; (c) *time-delay*, penundaan waktu telah didefinisikan sebagai “isyarat non vokal untuk bahasa vokal”. Lakukan identifikasi situasi yang diinginkan anak (bena atau bantuan) kemudian menunggu anak memberikan tanggapan. Jika anak tidak merespons dengan tepat, penundaan lainnya bisa dilakukan. Jika tidak berhasil, maka gunakan prosedur *mand-model* dan *modeling*. Penundaan waktu ini untuk meningkatkan kesempatan anak-anak untuk merespons.

Intervensi ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif subjek dengan target utama mengacu pada aitem tahapan perkembangan bahasa reseptif dan ekspresif (Scharf dkk., 2016) yang belum terpenuhi oleh subjek. Berikut adalah tahapan yang berlangsung dalam intervensi (a) pengukuran *baseline* berdasarkan aitem tahapan perkembangan bahasa ekspresif dan reseptif (Scharf dkk., 2016); (b) pelaksanaan *milieu teaching* dilakukan selama 8 sesi, setiap sesi diadakan selama 30-40 menit, 3 kali dalam seminggu sesuai dengan rujukan penelitian; teknik pelaksanaan berdasarkan Kaiser dikarenakan teknik tersebut juga diterapkan oleh peneliti yang menjadi rujukan; (c) setiap sesi akan dianalisis perubahannya apakah terdapat peningkatan dari *baseline* yang telah ditentukan; (d) setelah intervensi *milieu teaching* selesai diberikan selama 8 sesi, anak akan diamati kembali pada *setting* yang sama (*baseline 2*) selama 3 sesi dan lama setiap sesi yaitu 20 menit. Adapun tambahan proses intervensi secara rinci (a) memilih mainan tertentu berdasarkan target bicara dan bahasa anak dan menyusun lingkungan untuk menciptakan interaksi terapis-anak guna meningkatkan kemungkinan anak akan memulai interaksi dengan terapis (pengaturan lingkungan); (b) memodelkan target bicara dan bahasa tertentu yang sesuai dengan tingkat keterampilan anak sebagai respons terhadap komunikasi anak dan terhubung dengan bermain dan minat anak (pemodelan dan interaksi responsif); (c) mengulang kembali ujaran anak dengan produksi yang akurat dan memperluas bentuk komunikasi anak dengan menambahkan kata-kata pada ujaran anak (ekspansi); dan (d) menanggapi permintaan anak dengan petunjuk untuk bahasa yang lebih mendalam yang sesuai dengan keterampilan yang menjadi target anak, serta memperkuat produksi anak dari bentuk target yang dipromosikan dengan memberikan akses kepada objek yang diminta dan umpan balik verbal untuk berkomunikasi (Peterson, 2004; Roberts & Kaiser, 2015).

Tabel 1. Proses Intervensi

Sesi	Target Perilaku
1 - 2	Bahasa reseptif: menyebut bagian tubuh disertai fungsinya Bahasa ekspresif: meningkatkan kosa kata baru (>100) dan kejelasan konsonan yang benar (minimal 75%)
3 - 4	Bahasa reseptif: mengetahui posisi/arah (atas, bawah, belakang, depan), bagian kiri dan kanan tubuh Bahasa ekspresif: meningkatkan kosa kata baru (>100) dan kejelasan konsonan yang benar (minimal 75%)
5 - 8	Bahasa reseptif: mengikuti tiga tahapan perintah

Evaluasi	Bahasa ekspresif: meningkatkan kosa kata baru (>100) dan kejelasan konsonan yang benar (minimal 75%)
	Bahasa reseptif: menyebut bagian tubuh disertai fungsinya, mengetahui posisi/arah, mengikuti tiga tahapan perintah
	Bahasa ekspresif: tambahan kosa kata baru, kejelasan konsonan yang benar (minimal 75%)

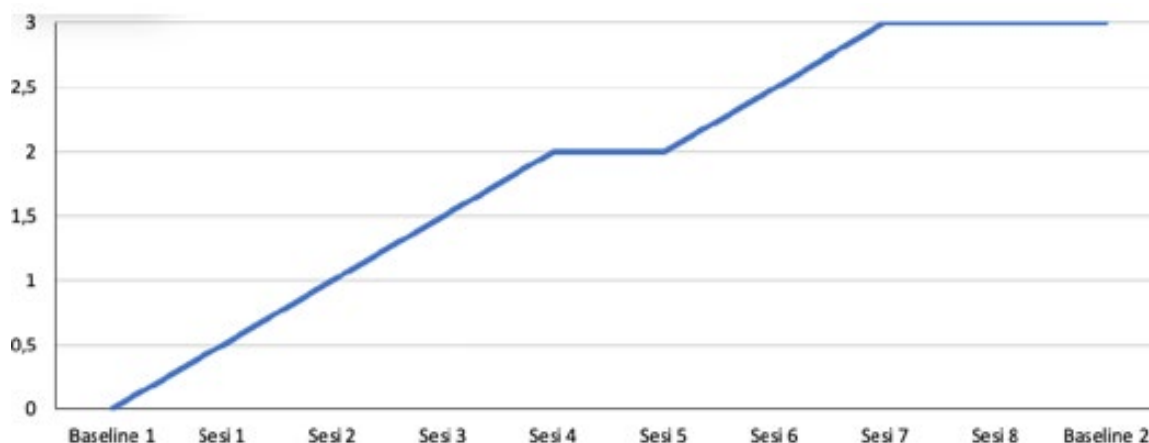
HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perubahan yang signifikan ditandai dengan ketercapaian

Grafik 1 menggambarkan perkembangan bahasa reseptif subjek selama sesi intervensi. Pada sesi 1, subjek hanya dapat menyebutkan tiga dari enam fungsi tubuh tanpa bantuan, sehingga hanya memenuhi setengah dari target perilaku yang diharapkan. Terjadi peningkatan saat masuk pada sesi 2, subjek mampu menyebutkan semua fungsi tubuh sesuai dengan target perilaku yang diharapkan. Pada sesi 3, subjek juga belum sepenuhnya memenuhi dikarenakan subjek baru mampu memahami bagian atas, bawah, belakang, dan depan tanpa bantuan sehingga masih dianggap setengah dari aitem. Kemudian pada sesi 4 menjadi terpenuhi seluruhnya, subjek telah mampu memahami

aitem-aitem perkembangan bahasa reseptif dan ekspresif mengalami peningkatan.

bagian atas, bawah, belakang, depan, bagian kiri dan kanan tubuh tanpa bantuan. Pada sesi 5, subjek masih terbatas pada dua perintah, pada sesi ini dikonfirmasi oleh ibu subjek setelah sesi bahwa kondisi di rumah semua sedang kurang enak badan sehingga berdampak pada subjek namun pada saat sesi berlangsung subjek tidak menunjukkan kelusuhan tetapi lebih sedikit lebih pasif (untuk mengulang kata yang tepat) dari biasanya. Kemudian pada sesi 6, subjek bisa mengikuti tiga tahapan perintah pada saat di akhir-akhir sesi tapi masih terbatas pada instruksi sederhana yang rutinitas dan perlu pengulangan. Pada sesi 7 dan 8, subjek mampu mengikuti instruksi yang diberikan tanpa dilakukan pengulangan.



Grafik 1 Hasil Intervensi Perkembangan Bahasa Reseptif

Tabel 2 Evaluasi Akhir Perkembangan Bahasa Reseptif Subjek

Usia	Aitem	Sebelum	Setelah
3 tahun	Menunjuk bagian gambar (contohnya: hidup sapi, pintu mobil)	V	V
	Menyebut bagian tubuh disertai fungsinya	X	V
	Memahami kalimat negatif	V	V
	Mengelompokkan objek berdasarkan kategori	V	V
4 tahun	Mengikuti tiga tahapan perintah	X	V
	Menunjuk sesuatu (gambar/objek) yang sama dan yang berbeda	V	V
	Menyebutkan nama kegiatan yang dijelaskan	V	V
	Memahami kata sifat (panjang, tinggi)	V	V
5 tahun	Mengetahui bagian kanan dan kiri diri sendiri	X	V
	Menunjuk perbedaan sebuah series/ objek	V	V
	Memahami kata sifat (sibuk, panjang, kurus)	V	V
	Menikmati kata berirama dan aliterasi (persamaan bunyi yang terdapat pada deretan kata berhampiran) --> dengar daku dadaku disapu	V	V
	Menunjuk dengan benar sisi samping, tengah, ujung → depan, belakang, atas, bawah	X	V
Total Keseluruhan		9	15

Tabel 2 menunjukkan evaluasi akhir perkembangan bahasa reseptif subjek. Sebelum intervensi, subjek belum

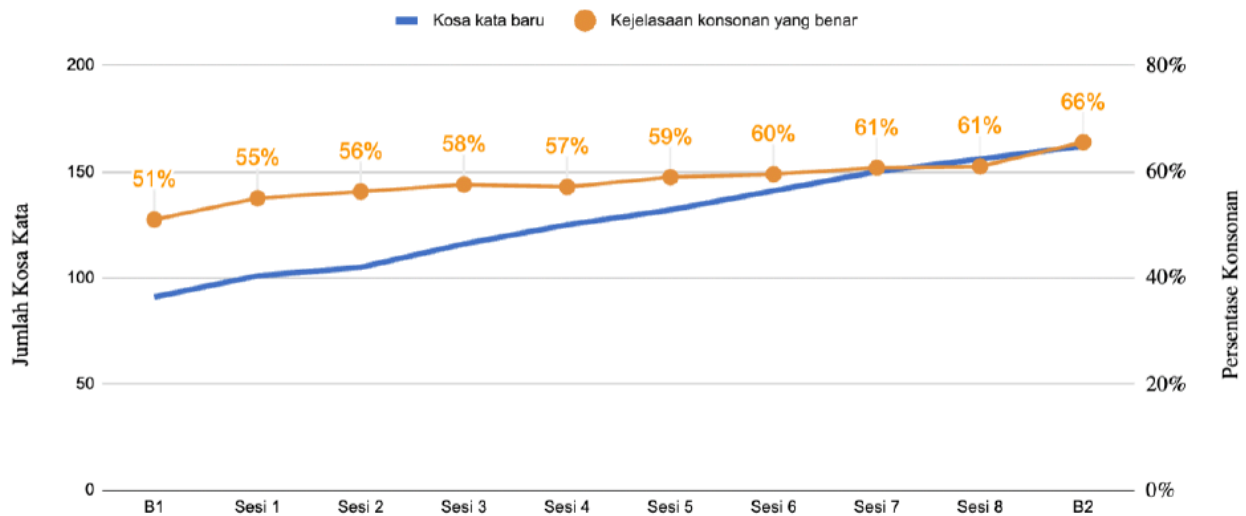
memenuhi beberapa aitem yang seharusnya sudah terpenuhi diusia kronologisnya. Setelah intervensi, subjek berhasil

mengalami peningkatan dengan memenuhi Sebagian besar aitem, meningkat dari 9 hingga 15 secara keseluruhan.

Pada bahasa ekspresif, fokusnya adalah pada aitem dasar yang belum terpenuhi pada tahapan perkembangan bahasa ekspresif yakni jumlah kosa kata dan tingkat kejelasan konsonan. Grafik 2 menggambarkan perkembangan bahasa ekspresif subjek selama sesi berlangsung. Hasil menunjukkan setiap sesi terjadi peningkatan namun pada sesi 2 terjadi penurunan jumlah kosa kata, hal tersebut kemungkinan disebabkan oleh terbatasnya mainan yakni hanya diberikan dua boneka, sehingga pada sesi berikutnya praktikan melakukan variasi mainan yang diminati oleh subjek. Pada sesi 4, terjadi penurunan pada tingkat kebenaran konsonan hal ini

dikarenakan subjek mulai teridentifikasi secara spesifik bahwa subjek cenderung sulit untuk menyebutkan sc, k, s, t, h, j, w. Oleh karena itu, praktikan melaporkan ke orang tua dan meminta bantuan orang tua untuk membantu mengoreksi pengucapan subjek selama di rumah yang melibatkan konsonan tersebut.

Evaluasi akhir dilakukan untuk melihat *baseline 2*; evaluasi yang dilakukan oleh praktikan berlangsung sebanyak tiga sesi dengan durasi 20 menit/sesi. Selain itu, guru wali kelas dan Ibu mengisi *form* observasi tahapan perkembangan bahasa reseptif dan ekspresif subjek merujuk Scharf dkk. (2016) pengisian observasi dilakukan dua minggu setelah sesi evaluasi oleh praktikan dilakukan kepada subjek.



Grafik 3 Hasil Intervensi Perkembangan Bahasa Ekspresif

Tabel 3. Evaluasi Akhir Perkembangan Bahasa Ekspresif Subjek

Usia	Aitem	Sebelum	Setelah
3 tahun	Menggunakan 200 kata	X	V
	Mengucapkan kalimat yang terdiri dari tiga kata	X	V
	Melafalkan kata dengan tepat	X	X
	75% jelas dalam berbicara	X	X
	Menyebutkan nama bagian tubuh dengan kegunaannya	X	V
4 tahun	Meminta untuk dibacakan cerita	X	V
	Menggunakan 300 - 1000 kata	X	X
	Menceritakan cerita	X	X
	100% jelas dalam berbicara	X	X
5 tahun	Menggunakan kata "perasaan" (senang, sedih, takut)	X	V
	Menggunakan kata "waktu"	X	V
	Mengulang kalimat yang terdiri dari enam - delapan kata	X	X
	Menggunakan bahasa sederhana	V	V
	Menggunakan 2000 kata		
Mengetahui nomor telepon			
Memberi respons pada pertanyaan "kenapa?"			
Menceritakan kembali cerita dengan jelas dari awal, tengah, hingga akhir			
Total Keseluruhan		1	8

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan *milieu teaching* efektif dalam meningkatkan

kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak usia dini yang mengalami keterlambatan perkembangan bahasa. Artinya terdapat perubahan yang signifikan dalam kemampuan

bahasa subjek sebelum dan setelah intervensi *milieu teaching* diimplementasikan. Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menggunakan pendekatan serupa (Merdiadi dkk., 2017; Roberts & Kaiser, 2015). Penelitian lainnya juga menunjukkan implementasi *milieu teaching* ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa dan berbicara pada anak yang mengalami masalah pada mulut dan langit-langit yang terbelah atau dikenal sebagai *cleft palate* (Kaiser dkk., 2017) dan juga meningkatkan kemampuan komunikasi sosial anak penderita autisme (Kaiser dkk., 2000).

Prosedur dan komponen-komponen yang diterapkan dalam *milieu teaching* (Peterson, 2004) mampu mengatasi berbagai faktor yang menjadi penyebab, pertama komponen *environmental arrangement* dari *milieu teaching* menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberhasilan intervensi ini, di mana lingkungan ditata secara tepat seperti menyediakan mainan atau benda yang menarik perhatian subjek untuk berkomunikasi secara aktif, lingkungan tersebut menjadi stimulus efektif bagi subjek untuk berinteraksi secara aktif dan berkomunikasi secara verbal. Kedua, komponen *interaction techniques*, subjek memiliki kesempatan lebih besar untuk terlibat aktif dalam interaksi di mana dilakukan teknik *responsive* seperti mengikuti petunjuk subjek, memberikan giliran, dan memperluas pernyataan subjek dalam memahami dan merespon dengan menggunakan bahasa yang lebih jelas. Ketiga, menerapkan prosedur seperti *modeling* dan *man-modeling* membantu subjek memahami dan menginternalisasikan struktur bahasa yang benar, sementara *time-delay* memberikan subjek kesempatan untuk merespon secara mandiri. Secara keseluruhan

Temuan dalam penelitian ini juga konsisten dengan teori perkembangan mengenai pentingnya interaksi orang tua dan anak (Levickis dkk., 2022), stimulasi lingkungan (Humaedi dkk., 2021; Wulandari & Purwanta, 2020), dan multibahasa terhadap perkembangan anak usia dini. Kurangnya stimulasi bahasa yang adekuat dari orang tua, paparan yang lebih banyak dalam bahasa Inggris tanpa adanya pengawasan, dan kurangnya variasi penggunaan bahasa menjadi faktor yang mempengaruhi subjek mengalami keterlambatan bahasa. Hal ini menjadi perhatian pentingnya peran orang tua dalam memberikan stimulus yang sesuai dan konsisten kepada anak usia dini, serta perlunya kesadaran akan pengaruh lingkungan dalam pembelajaran. Kondisi demikian teratasi selama pengimplementasian *milieu teaching* pada subjek. Artinya, pendekatan ini juga dapat membantu mengatasi faktor-faktor risiko seperti kurangnya stimulus dari orang tua.

Keterlibatan orang tua dalam proses intervensi dan menyediakan lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan subjek, menjadi solusi efektif dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak yang mengalami keterlambatan melalui pendekatan *milieu teaching*. Secara keseluruhan, implementasi *milieu teaching* dalam peningkatan kemampuan bahasa anak usia dini yang mengalami keterlambatan perkembangan bahasa tidak hanya didukung oleh temuan empiris, melainkan erat kaitannya dengan prinsip-prinsip teori perkembangan

bahasa. Pemanfaatan pendekatan ini secara komprehensif diharapkan dapat membantu mengatasi anak-anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa atau bicaranya.

KESIMPULAN

Sesuai dengan tujuan penelitian, hasil menunjukkan bahwa implementasi *milieu teaching* dapat meningkatkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak usia dini yang mengalami keterlambatan bahasa. Hal ini dilakukan dengan menerapkan tiga model komponen yang terdapat dalam intervensi *milieu teaching* di antaranya (a) *environmental arrangement*, (b) *responsive interaction techniques*; (c) prosedur *milieu teaching* meliputi *modeling*, *mand-modeling*, *manding* dan, *time-delay*. Saran untuk penelitian berikutnya adalah melibatkan sejumlah partisipan dengan berbagai karakteristik yang berbeda seperti *gender*, IQ, usia, dan latar belakang keluarga) kemudian melihat perbedaan efektivitasnya, membandingkan dengan pendekatan intervensi lain selain *milieu teaching* terutama untuk meningkatkan kemampuan bahasa atau bicara anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- American Speech-Language-Hearing Association. (t.t.). Language Brief. Dalam <https://www.asha.org/practice-portal/clinical-topics/spoken-language-disorders/language-in-brief/>.
- Byiers, B. (2019). Single-Case Designs. Dalam *Handbook of Research Methods in Health Social Sciences* (hlm. 581–602). Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-10-5251-4_92
- Carew, P., & Flynn, T. (2022). Hearing and Language. Dalam *Language Development: Individual Differences in a Social Context* (hlm. 45–77). Cambridge University Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approach* (5th ed.). SAGE Publication, Inc.
- Departemen Kesehatan RI. (2012). *Pelatihan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Departemen Kesehatan RI.
- Fitriani, D., Rahman, T., & Muslihin, H. Y. (2021). Analisis perkembangan motorik kasar anak usia 4-5 Tahun di masa pandemi covid-19 di desa janggala kecamatan sukaraja kabupaten tasikmalaya universitas pendidikan indonesia kampus tasikmalaya. 1(1), 2549–8371. <https://doi.org/10.29313/gajipaud.v5i1.7874>
- Gleason, J. B., & Ratner, N. B. (2023). *The Development of Language* (tenth edition). Plural Publishing, Inc.
- Harefa, A., Harefa, J. E., Zagoto, M. M., & Dakhi, O. (2022). Management of Learning Based on Pancasila Values in Early Childhood. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3124–3132. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2247>
- Humaedi, H., Saparia, A., Nirmala, B., & Abduh, I. (2021). Deteksi Dini Motorik Kasar pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 558–564. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1368>
- Kaiser, A. P., Hancock, T. B., & Nietfeld, J. P. (2000). The effects of parent-implemented enhanced milieu teaching on the social communication of children who have autism. *Early Education & Development*, 11(4), 423–446. https://doi.org/10.1207/s15566935eed1104_4
- Kaiser, A. P., Scherer, N. J., Frey, J. R., & Roberts, M. Y. (2017). The effects of enhanced milieu teaching with phonological emphasis on the speech and language skills of young children with cleft palate: a pilot study. *American Journal of Speech-Language Pathology*, 26(3), 806–818. https://doi.org/10.1044/2016_AJSLP-16-0008
- Levickis, P., Conway, L., Smith, J., & Bennetts, S. (2022). Parent-Child Interaction and Its Impact on Language Development. Dalam *Language Development: Individual Differences in a Social Context* (hlm. 166–192). Cambridge University Press.

- Merdiasi, D., Tiatri, S., & Dewi, F. I. R. (2017). Penerapan milieu teaching dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada anak yang mengalami keterlambatan bahasa. *Inspiratif Pendidikan*, 6(2), 344. <https://doi.org/10.24252/ip.v6i2.5766>
- Mountford, H., Braden, R., Morgan, A., & Newbury, D. (2022). Genetic Studies of Language Disorders. Dalam *Language Development: Individual Differences in a Social Context* (hlm. 45–77). Cambridge University Press.
- Peña, E. D., Bedore, L. M., Torres, J., & Prado, Y. (2022). Growing Up in Multilingual Communities. Dalam *Language Development: Individual Differences in a Social Context* (hlm. 144–165). Cambridge University Press.
- Peterson, P. (2004). Naturalistic Language Teaching Procedures for Children at Risk for Language Delays. Dalam *THE BEHAVIOR ANALYST TODAY* (Nomor 5).
- Ramadhan, S., Guswanti, N., Rahayu, E., Akhyar, Y., & Ramadhan STIT Al-Kifayah Riau, S. (2022). Early Childhood Tahfiz Education: Optimization the Aspects of Children's Development and Religious Soul of Children in the Golden Age. *Jurnal Pendidikan*, 14(2), 2031–2042. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.377>
- Ratner, N. B., & Eaton, C. T. (2023). Atypical Language Development. Dalam *The Development of Language* (tenth edition, hlm. 281–322). Plural Publishing, Inc.
- Roberts, M. Y., & Kaiser, A. P. (2015). Early intervention for toddlers with language delays: A randomized controlled trial. *Pediatrics*, 135(4), 686–693. <https://doi.org/10.1542/peds.2014-2134>
- Sanrock, J. W. (2019). *Life-span development* (Seventeenth edition). McGraw-Hill Education.
- Scharf, R. J., Scharf, G. J., & Stroustrup, A. (2016). Developmental milestones institute for advanced studies in culture. *Pediatric in Review*, 37(1), 25–38.
- UNICEF. (2022). *Early childhood development*. UNICEF.
- Weinert, S. (2022). Language and Cognition. Dalam *Language Development: Individual Differences in a Social Context* (hlm. 122–143). Cambridge University Press.
- Wulandari, H., & Purwanta, E. (2020). Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak selama Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 452. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.626>